



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

MODUL KEBANKSENTRALAN

2025

Disusun Oleh :
Nurul Azizah Az zakiyyah, S.E., M,Sc

**Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Ahmad Dahlan**

DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
Konsep Kelembagaan kebanksentralan	2
Evolusi Kelembagaan Bank Sentral.....	2
Kelembagaan Bank Sentral	4
Fungsi dan peran bank Sentral Modern.....	5
Tata Kelola Bank Sentral Modern.....	6
Evolusi Bank Indonesia.....	6
Bank Sentral dan Kebijakan Moneter.....	7
Kebijakan Moneter dan Perekonomian Terbuka.....	8
Penentuan Respon Kebijakan Moneter	9
Kerangka Kebijakan Moneter	10
Bank Sentral dan Sistem Pembayaran	11
Bank Sentral dan Stabilitas Sistem Keuangan.....	11

Dalam ranah teori ekonomi moneter maupun penerapan praktis di berbagai bank sentral, pembahasan mengenai **mekanisme transmisi kebijakan moneter** selalu menjadi isu sentral yang menarik perhatian para ekonom dan pembuat kebijakan. Bernanke dan Blinder (1992, hlm. 901) menyoroti dua pertanyaan kunci:

1. Apakah kebijakan moneter memiliki dampak terhadap aktivitas ekonomi riil, selain sekadar memengaruhi harga?
2. Jika benar berpengaruh, melalui jalur transmisi apa pengaruh tersebut disalurkan?

Kedua pertanyaan ini menjadi bahan diskusi yang krusial dan sering memicu perdebatan, baik dalam proses perumusan maupun implementasi kebijakan moneter oleh bank sentral, serta dalam kajian akademik ekonomi moneter.

Di Indonesia, isu mengenai cara kebijakan moneter yang ditempuh **Bank Indonesia**—sebagai otoritas moneter—dapat memengaruhi berbagai aspek kegiatan ekonomi dan keuangan juga kerap menjadi perhatian publik. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang kemudian direvisi melalui UU No. 3 Tahun 2004, mandat utama Bank Indonesia adalah menjaga kestabilan nilai rupiah, yang mencakup kestabilan harga (inflasi) dan kestabilan nilai tukar.

Konsep Kelembagaan kebanksentralan

- Secara konsep perkembangan kelembagaan bank sentral tidak terlepas dari hasil implementasi dari konsep *free banking system* dengan *central banking system*. Konsep *free banking system* adalah sebuah sistem perbankan tanpa bank sentral. Setiap bank bebas mengeluarkan *bank note*, menerima deposit dan memberikan pinjaman/kredit
- Kelembagaan bank sentral mengalami beberapa fase perubahan (evolusi) yang merefleksikan dinamika ekonomi, sosial politik dan budaya yang terjadi di suatu negara. Bahkan fenomena yang cukup menarik adalah berdirinya bank sentral Eropa, yang merupakan bank sentral dari gabungan negaranegara Eropa untuk menggunakan mata uang tunggal yaitu Euro
- Pada umumnya, kontribusi terpenting dari bank sentral dalam perekonomian adalah di bidang moneter, perbankan, dan yang paling konvensional adalah di bidang sistem pembayaran suatu negara atau kawasan

Evolusi Kelembagaan Bank Sentral

1. **Standar Emas (*Gold Standar*)** : Pada masa ini, Bank Sentral memiliki cadangan devisa berupa emas. Tujuannya adalah mempertahankan nilai tukar uang terhadap emas. Masa ini berakhir ketika terjadinya perang dunia I karena banyak negara yang memilih untuk mencetak uang untuk mendanai perang
2. **Great Depression 1930** : Pada masa ini, Bank Sentral memiliki cadangan devisa berupa emas. Tujuannya adalah mempertahankan nilai tukar uang terhadap emas. Masa ini

berakhir ketika terjadinya perang dunia I karena banyak negara yang memilih untuk mencetak uang untuk mendanai perang

3. **Bretton Woods** : Pada bulan Juli 1944, sebanyak 44 negara setuju terhadap penerapan sistem Bretton Woods. Pada sistem ini, Amerika Serikat menetapkan nilai tukar tetap US Dollar terhadap emas pada tingkat \$35 per ons. Negara lain menetapkan nilai tukarnya hanya terhadap USDollar
4. **Oil Shocks** : Dua guncangan minyak (oil shocks) dan kebijakan fiskal serta moneter yang akomodatif menyebabkan terjadinya inflasi yang tinggi. Pada tahun 1979, The Fed memutuskan untuk menurunkan ekspektasi inflasi dengan pengetatan kebijakan moneter dan berkomitmen untuk meningkatkan jumlah beredar. Pada akhir tahun 1980an, kebijakan target jumlah beredar ditinggalkan karena hubungan antara uang dan output tidak stabil.
5. **Liberalisasi Sistem Keuangan** : Liberalisasi sistem keuangan menyebabkan aliran modal ke negara berkembang menjadi lebih banyak. Sejak awal 1990an bank sentral baik di negara maju maupun berkembang sudah menerapkan kebijakan penetapan target inflasi.
6. **Uni Eropa** : Uni Eropa terbentuk dan mengadopsi mata uang yang sama untuk negara anggotanya, yaitu euro. European Central Bank (ECB) terbentuk untuk menjalankan kebijakan moneter untuk negara anggota Uni Eropa.
7. **Krisis Keuangan Global** : Krisis keuangan global terjadi yang disebabkan karena subprime crisis di Amerika Serikat. Dalam merespon kondisi ini, Indonesia mulai membentuk komite Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) yang beranggotakan Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, dan Lembaga Penjamin Simpanan.
8. **Otoritas Jasa Keuangan** : otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk pada tahun 2011 dengan fungsinya untuk melakukan pengawasan terhadap Lembaga Keuangan dan Institusi Keuangan Non-Bank (IKNB). •

Kelembagaan Bank Sentral

Bank sentral pada dasarnya memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi makro-ekonomi, yaitu ketika bank sentral melakukan upaya untuk mengontrol inflasi dan kestabilan harga, dan yang kedua yaitu fungsi mikroekonomi, yaitu ketika bank sentral bertindak sebagai *the lender of the last resort*. Dengan demikian pada prinsipnya bank sentral memiliki pengaruh kepada makro ekonomi dan pengaruh pada mikro ekonomi

1. **Pengaruh Makro Ekonomi** : Tujuan Utama Bank Sentral di seluruh negara adalah harga yang stabil dan tingkat inflasi yang terkendali. Dengan demikian bank sentral dari sisi makro bertugas memastikan tingkat inflasi tetap terkendali sehingga perekonomian secara nasional perlu stabil
2. **Pengaruh pada Mikro Ekonomi** : Sebagai satu-satunya lembaga sumber pemberi pinjaman terakhir yang dapat diandalkan oleh lembaga keuangan dan menjadi

pengawas/regulator perbankan. Untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan dengan bankbank lainnya maka dari itu bank sentral tidak diberikan peran sebagai bank komersial. A

3. **Pengaruh Makro-prudensial :** Pendekatan macropudential survailance adalah tugas bank sentral untuk meng-asses (melakukan penilaian) dan upaya-upaya yang diperlukan untuk menjaga kestabilan harga pada khususnya dan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan pada umumnya. Secara umum, tugas dan peran bank sentral sebagai penjaga stabilitas sistem keuangan meliputi seluruh upaya untuk mendorong lembaga-lembaga dalam sistem keuangan, baik bank maupun non bank, serta perangkat pendukung sistem keuangan yaitu sistem pembayaran, untuk bertindak hati-hati agar secara operasional tetap aman namun dengan efisiensi yang tinggi.
4. **Pengaruh pada Mikro prudensial :** Pendekatan microprudential supervision adalah tugas bank sentral dalam melakukan assesment/penilaian terhadap lembaga-lembaga keuangan yang ada dalam suatu negara agar secara individual beroperasi secara aman dan sehat. Sebagai bagian tugas bank sentral dalam pendekatan microprudential adalah bank sentral diberi kewenangan untuk mengeluarkan ketentuan dan aturan operasional bagi lembaga keuangan yang ada dalam suatu negara

Fungsi dan peran bank Sentral Modern

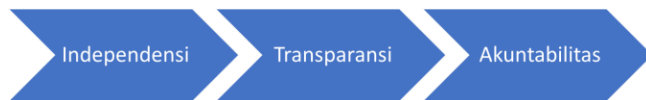
Bank Sentral modern memiliki peran untuk menjaga stabilisasi kondisi perekonomian melalui:

1. Stabilitas Moneter : melalui kebijakan mempertahankan nilai tukar.
2. Stabilitas Keuangan : Bank Sentral membentuk sistem keuangan untuk berfungsi secara efisien dalam mengalokasikan sumber daya perekonomian

Selain fungsi di atas Bank Sentral di era modern juga memiliki fungsi dan peran untuk melaksanakan :

1. Penerbitan Uang
2. Merencanakan dan Melakukan Eksekusi Kebijakan Moneter
3. Menyediakan Fasilitas Sistem Pembayaran
4. Pengawasan Perbankan
5. *Lender of Last Resort*

Tata Kelola Bank Sentral Modern



1. **Independensi** : Secara kelembagaan Bank Sentral tidak berada di bawah Lembaga ataupun kementerian manapun sehingga posisinya berada di luar pemerintah. Selain itu Bank Sentral Juga memiliki kewenangan membuat peraturan dan menetapkan sanksi sebagai implementasi pelaksanaan UU dan memiliki Kebebasan menetapkan sasaran akhir kebijakan moneter (inflasi atau pertumbuhan ekonomi) sebagai penjabaran dari tujuan yang ditetapkan dalam Undang-undang
2. **Transparansi** : Bank Sentral diwajibkan untuk memiliki keterbukaan mengenai tujuan kebijakan seperti sasaran stabilitas harga atau inflasi. Selain itu wajib melakukan Pengungkapan data, model dan prakiraan ekonomi serta Informasi mengenai strategi kebijakan dan prosedur pengambilan keputusan internal
3. **Akuntabilitas** : Bank Sentral dari sisi akuntabilitas wajib menyampaikan laporan tugas dan laporan bahan evaluasi kinerja kepada pihak berwenang, selain itu di beberapa negara terdapat badan supervisi yang khusus mengawasi kinerja bank sentral selama masa periode kerja

Evolusi Bank Indonesia

1. **Nasionalisasi De Javasche Bank (1953)** : menjaga stabilitas Rupiah, mengedarkan uang, memajukan dan mengawasi urusan kredit dan bank
2. **Pemisahan Tugas dan Kedudukan Bank Sentral dari Fungsi Komersial (1968)** : BI tidak dapat lagi menyalurkan kredit komersial, namun berperan sbg agen pembangunan, dan pemegang kas negara
3. **BI dan Tujuan Tunggal (1999)** : BI tidak dapat lagi menyalurkan kredit komersial, namun berperan sbg agen pembangunan, dan pemegang kas negara
4. **BI sebagai Otoritas Moneter** : Undang undang 1945 pasal 23D menyatakan bahwa “Negara memiliki suatu bank sentral yg susunan, kedudukan, kewenangan, tanggung jawab, dan independensinya diatur degan Undang-Undang”

5. **Penyempurnaan Tugas dan Wewenang (2004)** : Penegasan kedudukan bank sentral yg independen, penyempurnaan pengaturan tugas dan wewenang, penataan fungsi pengawasan BI
6. **Independensi Bank Indonesia (2009)** : “Pemberian independensi diimbangi dengan pelaksanaan akuntabilitas dan transparansi” UU No. 6 Tahun 2009

Bank Sentral dan Kebijakan Moneter

- Kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter (dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) dan atau suku bunga untuk mencapai stabilitas ekonomi makro
- Dalam perekonomian sederhana dan tertutup ketika perekonomian suatu negara tidak berinteraksi dengan perekonomian negara lain, maka formulasi dan implementasi kebijakan moneter dapat dilakukan dengan lebih sederhana.
- Hal ini disebabkan berbagai variable- variabel ekonomi internasional, seperti perdagangan, aliran modal, nilai tukar, dan suku bunga yang tidak berpengaruh terhadap perekonomian.

Di era globalisasi ini dapat dikatakan tidak terdapat suatu negarapun yang memiliki sistem perekonomian tertutup sempurna, sehingga pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada kebijakan moneter dalam perekonomian terbuka. Proses transmisi kebijakan moneter diawali dari langkah yang diambil bank sentral dengan memanfaatkan instrumen moneter—baik melalui operasi pasar terbuka (OPT) maupun instrumen lainnya—untuk menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan. Langkah ini kemudian memengaruhi dinamika perekonomian dan sektor keuangan melalui berbagai jalur transmisi, seperti saluran uang, penyaluran kredit, pergerakan suku bunga, perubahan nilai tukar, harga aset, serta pembentukan ekspektasi pelaku ekonomi. Dalam sektor keuangan, kebijakan moneter dapat memicu perubahan pada tingkat suku bunga, nilai tukar, dan harga saham, serta memengaruhi besaran simpanan masyarakat di perbankan, jumlah kredit yang disalurkan ke sektor usaha, maupun alokasi dana pada instrumen seperti obligasi, saham, dan surat berharga lainnya. Di sisi lain, pada perekonomian riil, kebijakan moneter berdampak pada pola konsumsi, besaran investasi, kinerja ekspor-impor, hingga laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi—yang merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter.

Perubahan sikap dan tindakan bank sentral, lembaga perbankan, sektor keuangan, serta para pelaku ekonomi akan memengaruhi pola interaksi mereka dalam berbagai kegiatan ekonomi dan finansial. Dampak dari perubahan ini pada akhirnya akan memodifikasi jalannya mekanisme transmisi kebijakan moneter. Karena melibatkan faktor perilaku dan ekspektasi, proses transmisi ini sering kali sarat dengan ketidakpastian dan sulit untuk diproyeksikan secara akurat (Blinder, 1998). Setiap langkah kebijakan yang diambil bank sentral biasanya direspons—atau bahkan sudah

diperkirakan sebelumnya—oleh perbankan, sektor keuangan, dan pelaku ekonomi melalui penyesuaian perilaku mereka di berbagai aktivitas ekonomi dan finansial. Contoh nyata dapat dilihat dari bagaimana pernyataan Alan Greenspan mampu memengaruhi ekspektasi pelaku pasar global, yang kemudian berdampak pada nilai tukar mata uang dan harga saham di banyak negara. Hal serupa juga berlaku pada perubahan strategi perbankan, baik dalam operasional maupun pengembangan produk keuangan, seperti keengganan menyalurkan kredit atau maraknya transaksi derivatif valuta asing. Perubahan ini harus diperhitungkan oleh bank sentral ketika menyusun dan melaksanakan kebijakan moneter. Transmisi kebijakan moneter menuju pertumbuhan ekonomi dan inflasi diakui memerlukan waktu yang cukup panjang dan bervariasi (Friedman dan Schwartz, 1963). Variasi ini timbul karena proses transmisi sangat bergantung pada dinamika hubungan antarvariabel ekonomi dan keuangan yang terus berubah mengikuti perkembangan ekonomi negara tersebut. Dalam perekonomian yang masih tradisional dan tertutup, di mana perbankan menjadi satu-satunya lembaga keuangan, keterkaitan antara jumlah uang beredar dan kegiatan ekonomi riil biasanya masih kuat. Namun, seiring berkembangnya sektor keuangan, hubungan ini dapat melemah karena sebagian besar dana yang dihimpun lembaga keuangan berputar di sektor keuangan saja tanpa mengalir ke sektor riil.

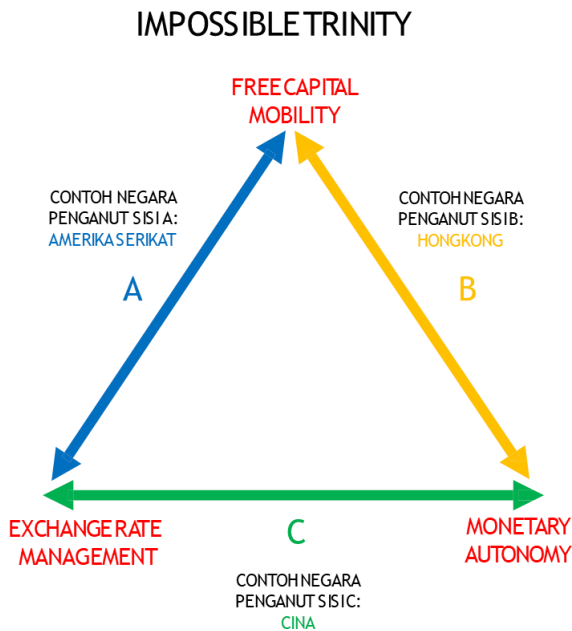
Kerumitan mekanisme transmisi kebijakan moneter juga dipengaruhi oleh perubahan peran serta cara kerja masing-masing jalur transmisinya dalam perekonomian. Dalam sistem ekonomi yang masih sederhana, di mana sektor perbankan memegang peran dominan dan ragam produknya terbatas, saluran uang umumnya menjadi jalur utama, dengan pola keterkaitan antarkegiatan ekonomi yang relatif konsisten.

Namun, seiring pertumbuhan industri perbankan dan semakin majunya pasar keuangan, jumlah serta variasi produk dan instrumen keuangan yang diperdagangkan pun meningkat. Pada perekonomian yang terbuka, dinamika ekonomi dan keuangan domestik tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga perkembangan global, baik melalui fluktuasi nilai tukar, perubahan volume ekspor-impor, maupun pergerakan arus modal lintas negara. Dalam situasi seperti ini, peran saluran transmisi lain—seperti suku bunga, penyaluran kredit, dan nilai tukar—menjadi semakin signifikan. Selain itu, jalur harga aset seperti obligasi dan saham, serta mekanisme pembentukan ekspektasi, juga memerlukan perhatian yang lebih besar

Kebijakan Moneter dan Perekonomian Terbuka

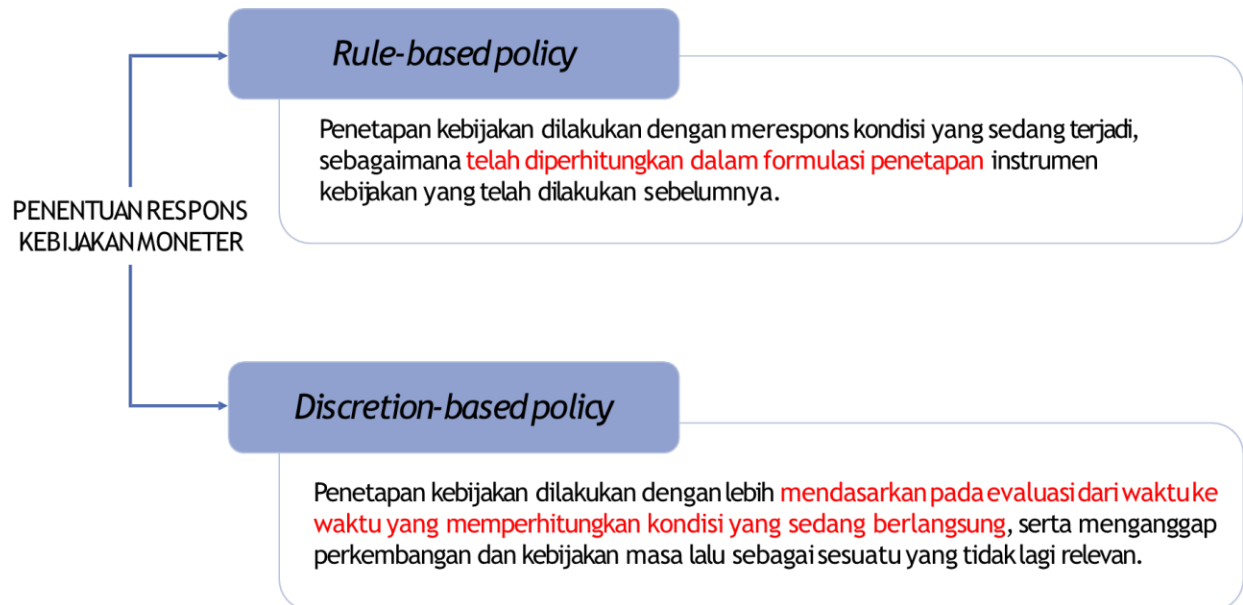
- Keterbukaan ekonomi suatu negara turut memberikan konsekuensi pada perencanaan dan pelaksanaan kebijakan moneter.
- Transaksi perdagangan dan keuangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara mempengaruhi aliran dana luar negeri, sehingga pada gilirannya turut mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.
- Konsep trilemma kebijakan (*impossible trinity*) menjelaskan bahwa suatu negara dihadapkan pada salah satu sisi dari segitiga pilihan kebijakan (pengelolaan nilai tukar,

keleluasaan arus modal, dan otonomi kebijakan moneter), sebagaimana ditunjukkan gambar di samping.



Penentuan Respon Kebijakan Moneter

- Salah satu contoh dari rules yang secara umum diketahui diajukan pertama kali oleh



Friedman (1960), yaitu pertumbuhan uang beredar yang dianggap konstan (*constant*

money growth). Maka, jika dalam perekonomian setiap penyimpangan dari pola constan ini digolongkan pada discretion

- Secara tradisional, saat ini para ekonom lebih memfokuskan pengamatan terhadap dua jenis rules:

Money growth ‘pertumbuhan uang beredar’ rules yang dipelopori oleh McCallum (1988). Rules ini merupakan pengembangan rules yang diajukan oleh Friedman dengan menyertakan mekanisme feedback ‘umpan-balik’ dalam melakukan koreksi secara bertahap terhadap kesalahan yang terjadi pada masa lalu.

Interest rate ‘suku bunga’ rules yang dipelopori oleh Taylor (1993). Rules ini juga menyertakan mekanisme feedback, yaitu bahwa bank sentral mengubah suku bunga dengan mendasarkan pada deviasi perkembangan inflasi dan output terhadap tingkat yang ditargetkan

- Jenis rules manakah yang sebaiknya dipilih masih merupakan permasalahan yang belum terjawab. Namun, umumnya telah disepakati bahwa *rule-based policy* dapat diterapkan dengan mempertimbangkan discretion tertentu. Demikian pula sebaliknya

Kerangka Kebijakan Moneter

Secara prinsip terdapat beberapa strategi dalam mencapai tujuan kebijakan moneter. Masing-masing strategi memiliki karakteristik sesuai dengan indikator nominal yang digunakan sebagai nominal anchor ‘dasar acuan/jangkar’ atau semacam “sasaran antara” dalam mencapai tujuan akhir

1. Jangkar Nilai Tukar

Terdapat tiga alternatif dalam penargetan nilai tukar yaitu **Pertama**, dengan menetapkan nilai mata uang domestik terhadap harga komoditas tertentu yang diakui secara internasional, seperti emas (standar emas). **Kedua**, dengan menetapkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara-negara besar yang mempunyai laju inflasi yang rendah. **Ketiga**, dengan menyesuaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara tertentu, ketika perubahan nilai mata uang diperkenankan sejalan dengan perbedaan laju inflasi di antara kedua negara (*crawling peg*)

2. Jangkar Besaran Moneter

Beberapa negara lebih memilih penargetan besaran moneter, yaitu dengan menetapkan pertumbuhan jumlah uang beredar misalnya, uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2), serta kredit

3. Jangka Target Inflasi

Penargetan inflasi dilakukan dengan mengumumkan kepada publik mengenai target inflasi jangka menengah dan komitmen bank sentral untuk mencapai stabilitas harga sebagai tujuan jangka panjang dari kebijakan moneter

Bank Sentral dan Sistem Pembayaran

- Sistem pembayaran adalah suatu aturan, kontrak dan perjanjian, fasilitas dan mekanisme yang mengatur terkait tata cara mengirim, meratifikasi, menerima pembayaran dan memenuhi kewajiban pembayaran melalui adalah perpindahan nilai antara seorang individu, bank ataupun institusi lainnya baik secara domestic maupun lintas batas antara negara
- Bank Sentral berfungsi sebagai Lembaga yang menyelenggarakan system pembayaran, mengatur dan mengawasi system pembayaran, memberikan jasa pelayanan pembayaran dan pendukung system pembayaran
- Sementara itu keterlibatan atau peran bank sentral dalam Sistemk Pembayaran meliputi empat hal yaitu : Pemakai Sistem Pembayaran, Anggota Sistem Pembayaran, Penyedia Sistem Pembayaran dan Pelindung Kepentingan Umum

Bank Sentral dan Stabilitas Sistem Keuangan

- Kemampuan system untuk memfasilitasi alokasi sumber daya ekonomi secara efisien dan memfasilitasi aktivitas ekonomi yang lain disebut dengan **Stabilitas Sistem Keuangan (SSK)**
- SSK dianggap baik apabila dapat melakukan fungsi intermediasi, manajemen risiko dan menyelenggarakan pembayaran serta mempertahankan kemampuan di atas pada saat terjadi kejutan ekonomi
- Bank Indonesia sebagai bank sentral menyusun Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK). SKK merupakan indeks yang mencerminkan kondisi kestabilan sistem keuangan dengan melihat sumber-sumber instabilitas. Indeks ini dibentuk dengan melihat sistem keuangan yang terdiri atas institusi keuangan dan pasar

Daftar Pustaka :

1. Iskandar Simorangkir. 2014. Pengantar Kebanksentralan. Jakarta. Rajawali Press
2. Perry Warjiyo dan Solikin M Juhro. 2016. Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik. Jakarta. RajaGrafindo Persada
3. Stefano Ugolini. 2017. The evolution of central banking: Theory and History. Londok UK. Palgrave Macmilan (SU)